

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah mendapatkan bahasanya sejak ia lahir, tetapi bahasa yang diujarkannya tidak sekompleks saat ia menanjak dewasa dan memperoleh berbagai macam kata. Saat lahir bahasa yang dipakai pada seorang bayi hanya sebatas kode untuk memberitahukan apa yang dirasakan, sehingga makna yang diujarkanpun akan sedikit dipahami oleh orang-orang disekitarnya, kemudian saat ia menanjak beberapa bulan barulah ia akan mengeluarkan bunyi-bunyi yang diucapkannya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang dapat diidentifikasi sebagai kata dan menjelang umur empat atau lima tahun kata demi kata yang diujarkannya akan membentuk menjadi satu kalimat.

Di samping adanya fase pemerolehan dan perkembangan suatu bahasa pada seorang anak ada perkembangan lain yang menyertainya yaitu fase atau pertumbuhan dan perkembangan hidup yang harus dilalui oleh seorang anak. Di dalam perkembangan anak ada satu fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seorang anak, yaitu fase *golden age* (usia emas), fase dimana otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal.

Menurut vygotsky dalam wolfolk (1995), menyatakan bahwa: *“language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.”* Artinya bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir. (Susanto, 2011, hlm. 73). Belajar bahasa yang sangat krusial

terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga.

Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat sebagaimana dikemukakan menurut Sroufe dalam Susanto (2011, hlm, 74): "*children vocabularies grew quite quickly after they begin to speak.*" Artinya penambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya.

Kosakata yang diperoleh anak usia 3 tahun dominan masih berupa kata dasar dan belum banyak kata yang menggunakan kata berimbuhan, dan untuk 4 tahun sedikit demi sedikit kosakata yang diujarkan juga semakin bertambah begitu pula dengan umur 5 tahun, sedangkan untuk 6 tahun selain kosakata semakin bertambah terutama kosakata berimbuhan, usia 6 tahun telah dapat mengujarkan kata yang didalamnya terdapat makna lain sesuai dengan konteks yang diujarkan. Pemerolehan kosakata tiap anak berbeda-beda, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengasuhan, dan karakter dari anak itu sendiri.

● Ketika anak-anak bertemu pengalaman baru, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahasanya begitu mereka merujuk atau merespon pengalaman baru tersebut. Kosakata reseptif dan ekspresif juga berkembang cepat. Kosakata ekspresif anak usia prasekolah diperkirakan berkisar 800-1000 kata. (Otto, B. 2015 hlm. 212)

Pemerolehan makna bahasa pada anak sangat esensial bagi perkembangan kemampuan komunikatifnya. "Dalam kegiatan komunikasi, makna berkedudukan dan berperan dalam penyusunan dan pemahaman pesan" (Dardjowidjojo, 2000, hlm. 10). Hal ini didasari bahwa pada hakikatnya, tujuan berbahasa adalah untuk mengomunikasikan dan kompetensi linguistik pada dasarnya disertai kompetensi semantik agar

UPI Kampus Serang

Suhilda, 2017

ANALISIS PEMEROLEHAN KOSA KATA ANAK KELOMPOK A RAUDATUL ATHFAL SEMAI BENIH BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN MEMAHAMI MAKNA KATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi komunikatif dapat diwujudkan. (Clark dan Clark, 1977, hlm. 329) “berpendapat bahwa pada usia kurang lebih 5 tahun proses perkembangan bahasa anak sudah menyerupai bahasa orang dewasa, baik aspek bunyi, bentuk kata, tata kalimat, maupun organisasi wacana.”

Namun, proses perkembangan makna pada bahasa anak tidak otomatis sejalan dengan proses perkembangan aspek struktur bahasanya. Hal itu disebabkan dalam proses pemerolehan makna bahasa, proses pengaitan antara makna dan struktur bahasa bukan merupakan proses yang mudah bagi anak. Jika seorang ayah mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosakata dan kalimat yang direkam anak. Jika hal ini terjadi maka rusaklah upaya anak-anak dalam memperoleh bahasa. Kita sadari bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari keluarga dan sebagian besar bergantung pada perhatian orang tua.

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik. Oleh karena itu, makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa.

Dalam manajemen pendidikan terdapat proses perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen pendidikan. Konsep perencanaan pendidikan memang sangat luas, kompleks dan universal, namun dalam hal ini proses perencanaan dispesifikan menjadi perencanaan pembelajaran. Di antara pihak yang terlibat dalam proses perencanaan itu adalah guru sebagai perencana pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan dalam proses mencapai keberhasilan

pembelajaran, lebih lanjut lagi keberhasilan tujuan pendidikan. dan Bahan pembelajaran adalah komponen isi pesan dalam kurikulum yang diwujudkan dalam bentuk benda atau bahan yang dapat digunakan untuk belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses memilih dan menyusun bahan pembelajaran, guru tidak diperkenankan untuk memilihnya secara asal-asalan, tetapi harus berdasarkan pada pertimbangan yang baik dan matang, dan akan lebih baik jika pembuatan bahan pembelajaran merupakan hasil dari penelitian.

Oleh karenanya diperlukan perencanaan yang baik dalam hal mempersiapkan pembelajaran, salah satunya adalah mempersiapkan bahan pembelajaran. Peneliti mengambil alternatif dengan membuat bahan pembelajaran memahami makna kata dengan menganalisis pemerolehan kosakata anak kelompok A. Atas dasar hal ini maka peneliti melakukan pengamatan hasil analisis di kelompok A RA. Semai Benih Bangsa yang terdiri dari 12 anak, dari 3 laki-laki dan 9 perempuan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memperoleh kosakata pada anak kelompok A usia 3-4 tahun ini rata-rata sudah memperoleh bahasa keduanya (PB2) setelah bahasa pertama (PB1), ini dikarenakan telah menerima pengaruh dari lingkungan sekitar atau di daerah tempat tinggal anak. Ini dapat diketahui ketika peneliti melakukan analisis dengan memberikan stimulus-respon dengan mengajaknya bercerita setelah kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dan melihat ketika guru melakukan sebuah interaksi di dalam kelas dalam proses kegiatan belajar.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, dengan cara meniru ucapan-ucapan yang didengarnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemerolehan Kosa Kata Anak Kelompok A Raudatul Athfal Semai Benih Bangsa Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Memahami Makna Kata”, yang dimaksudkan untuk

mengembangkan bahan pembelajaran yang inovatif membuat bahan pembelajaran makna kata dengan menganalisis pemerolehan kosakata anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut.

1. Kosakata apa yang dimiliki anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa?
2. Bagaimana pemerolehan kosakata anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa?
3. Bagaimana bahan pembelajaran makna kata bagi anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa berdasarkan analisis pemerolehan kosakata anak kelompok A?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketuinya kosakata yang dimiliki anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa.
2. Diketuinya pemerolehan kosakata anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa.
3. Diperolehnya bahan pembelajaran makna kata bagi anak kelompok A RA. Semai Benih Bangsa sebagai alternatif bahan pembelajaran memahami makna kata (berdasarkan analisis pemerolehan kosakata anak kelompok A).

D. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai referensi apabila ada yang ingin meneliti tentang pemerolehan kosa kata anak sebagai alternatif bahan pembelajaran memahami makna kata, atau bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan kajian guru sebagai alternatif dalam membuat bahan pembelajaran yang inovatif mengenai pembelajaran memahami makna kata.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang mempunyai arti khusus yang digunakan dalam penelitian ini, istilah perlu ditegaskan supaya tidak menimbulkan salah pengertian. Istilah-istilah tersebut adalah:

- A. Istilah pemerolehan kosa kata anak adalah proses seseorang anak dapat berbahasa atau proses yang berlangsung didalam otak seseorang anak-anak pada umumnya ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, dengan cara meniru ucapan-ucapan yang didengarnya.
- B. Istilah Anak Usia Dini adalah anak usia (0-6) tahun yang merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga dengan masa keemasan (*the golden age*), atau disebut juga sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.
- C. Istilah alternatif bahan pembelajaran dalam penelitian ini adalah bahan pembelajaran yang asal mulanya dari sebuah pemahaman siswa terhadap suatu pengetahuan yang bisa dijadikan sebuah bahan ajar.